

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Penelitian tentang perbandingan efektivitas pemakaian pantiliner herbal dan pemberian edukasi terhadap keluhan keputihan pada mahasiswi UMY dilaksanakan di Kampus UMY Terpadu pada bulan September 2012 hingga Maret 2013. Jumlah subyek yang mengikuti penelitian sebanyak 15 orang. Diakhir penelitian ada 1 responden yang tidak mematuhi prosedur penelitian sehingga dikeluarkan dari penelitian. Jadi jumlah akhir subyek penelitian adalah 14 orang. Data pengaruh pemakaian pantiliner herbal terhadap keluhan keputihan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Keluhan Keputihan

Keluhan Keputihan	Kelompok edukasi		Kelompok pantiliner herbal dan edukasi	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
	%	%	%	%
Keluhan:				
1. Gatal	60	33.33	50	28,57
2. Nyeri	6.67	6.67	0	0
3. Bau:				
a. Busuk	33.33	13.33	28.57	14.29
b. Asam	73.33	33.33	64.29	50
4. Warna:				
a. Putih santan pecah	73.33	26.67	50	50
b. Kuning kehijauan	0	6.67	0	0

Tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat keluhan keputihan yang berkurang pada karakteristik gatal, bau busuk, bau asam, dan warna putih santan pecah pada kelompok edukasi. Sedangkan terdapat juga keluhan keputihan yang berkurang pada karakteristik gatal, bau busuk, dan bau asam pada kelompok pantiliner herbal dan edukasi.

Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel kecil (≤ 50). Setelah diuji ternyata sebaran data untuk uji t berpasangan pada kelompok pantiliner herbal dan edukasi ternyata tidak normal. Sedangkan pada kelompok edukasi sebaran datanya normal. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, maka uji t berpasangan pada kelompok pantiliner herbal dan edukasi menggunakan tes non parametrik *Wilcoxon test* sedangkan pada kelompok edukasi menggunakan uji parametrik *Paired sample t test*. Untuk uji t tidak berpasangan hasil uji normalitasnya normal sehingga untuk membandingkan beda rerata kedua kelompok menggunakan uji parametrik *Independent sample t test*.

Tabel 2. Analisis Rerata Keluhan Keputihan

Karakteristik	Rerata keluhan sebelum	Rerata keluhan sesudah	Nilai p
- kelompok pemakai pantiliner herbal dan edukasi	18,57	11,86	0,002*
- kelompok edukasi	22,47	14,8	0,037**

* = *Wilcoxon Test*

** = *Paired Sample T Test*

Tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai $p=0,037$ ($p<0,005$) didapatkan pada kelompok pemberian edukasi. Hal ini membuktikan bahwa pemberian edukasi

efektif menurunkan keluhan keputihan pada mahasiswi UMY (Hipotesis 1 diterima). Serta nilai $p=0,002$ ($p<0,005$) didapatkan pada kelompok pemberian edukasi dan pemakaian pantiliner herbal. Hal ini membuktikan bahwa pemberian edukasi dan pemakaian pantiliner herbal efektif menurunkan keluhan keputihan pada mahasiswi UMY (Hipotesis 2 diterima).

Tabel 3. Analisis Rerata Beda Keluhan Keputihan

	Rerata beda sebelum dan sesudah	p*
Kelompok edukasi	7,67	0,794
Kelompok pantiliner herbal dan edukasi	6,714	

* = *Independent Sample T Test*

Tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas $p=0,794$ ($p>0,005$) yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan secara bermakna pada kedua kelompok. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan efektivitas antara pemberian edukasi dengan pemberian edukasi dan pemakaian pantiliner herbal terhadap keluhan keputihan pada mahasiswi UMY (Hipotesis 3 ditolak). Maksudnya antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi dengan sebelum dan sesudah pemakaian pantiliner herbal dan edukasi tidaklah memiliki perbedaan bermakna dalam menurunkan keluhan keputihan.

B. PEMBAHASAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pemakaian pantiliner herbal mampu menurunkan keluhan keputihan pada mahasiswi UMY. Hal ini disebabkan karena Pantiliner herbal merupakan pembalut wanita yang mengandung zat herbal berguna dalam mengatasi keluhan keputihan diantaranya adalah *Mai Fang Stone*

(*Talcum*), *Peppermint* (*Menthae herb*), *Ming Fang* (*Alumen*), *Bin Pian* (*Borneol*), dan *Kuai Mu You* (*Algrilariae lignum*) (Availelok, 2012).

Peppermint (*Mentha piperita*) berfungsi untuk menghilangkan rasa panas, rasa sakit, dan gatal-gatal. Perasaan sejuk akan menghilangkan rasa gatal dan panas keputihan yang disebabkan oleh jamur *Candida albicans*. Selain itu, *peppermint* ternyata juga memiliki sifat sebagai antiseptik karena *Mentha piperita* menunjukkan aktivitas signifikan dalam membunuh bakteri karena pada daunnya mengandung banyak senyawa ampuh seperti mentol, menton, mentil asetat, menthofuran, dan limnone (G. Bupesh et. al., 2007).

Ming Fang (*Alumen*) atau dalam bahasa yang lebih kita kenal sebagai tawas merupakan salah satu bahan kimia yang bersifat bakteristatik. Mekanisme kerja bakteristatik dari tawas adalah dengan proses penggaraman. Pada umumnya proses penggaraman menggunakan larutan garam tetapi dalam hal lain juga menggunakan tawas ($Al_2(SO_4)_3 \cdot 14H_2O$), karena pada prinsipnya sifat yang dimiliki oleh garam juga dimiliki oleh tawas. Ini terbukti bahwa garam dapat menghambat pertumbuhan bakteri dengan membentuk larutan isotonik (Flemming cit Helmiyati, 2012).

Subyek penelitian ini berjumlah 30 orang yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pemakai pantiliner herbal dan edukasi dan kelompok pemberian edukasi, masing-masing terdiri dari 15 orang. Namun selama jalannya penelitian, ada seorang responden dari kelompok pemakai pantiliner herbal dan edukasi yang dinyatakan gugur karena alasan ketidakpatuhan responden terhadap

prosedur penelitian. Sehingga jumlah akhir responden pada kelompok pemakai pantiliner herbal dan edukasi menjadi 14 orang.

Perbaikan keluhan mulai terjadi setelah hari ke-5 pemakaian pantiliner herbal. Terlihat dari 10 dari 14 responden (72,43%) mengatakan keluhan keputihan mereka mulai membaik. Sedangkan 4 lainnya memberikan jawaban perbaikan terjadi sebelum hari ke-5 pemakaian pantiliner herbal.

Analisis pada kelompok edukasi menyatakan bahwa pemberian edukasi kebersihan perineum ternyata juga efektif dalam menurunkan keluhan keputihan. Penurunan keluhan keputihan mulai terjadi pada 3 responden (20%) setelah hari ke-3 pelaksanaan kebersihan perineum. Rata-rata responden yang mengalami penurunan keluhan keputihan terjadi setelah hari ke-5. Namun, prosentase terbesar (33%) mengatakan keluhan keputihan tidak membaik.

Kebersihan perineum yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah menghindari pemakaian celana yang terlalu ketat, mencuci tangan sebelum membersihkan vagina setelah buang air, cebok dengan benar (dari depan ke belakang), menjaga kelembaban vagina, mencuci celana dalam dengan sabun mandi dan menggunakan celana dalam yang terbuat dari bahan yang menyerap keringat, contohnya bahan katun.

Vagina wanita pada masa reproduktif dilapisi oleh lapisan epitel bertingkat, dengan ketebalan 10-30 sel. Sel superfisial vagina terus-menerus dilepaskan ke dalam rongga vagina dan melepaskan glikogen yang oleh basil *Doderlein* (laktobasili) diolah membentuk asam laktat dan hidrogen peroksida,

suatu pertahanan alamiah terhadap infeksi vagina, dan untuk mempertahankan pH vagina antara 3,5-4,5 (Llewellyn-Jones, 2001).

Lactobasilus doederlein merupakan flora normal pada vagina (80-90%) (Llewellyn-Jones, 2001). Dengan menjaga kebersihan perineum berarti menjaga keseimbangan flora normal vagina yang menghasilkan asam laktat. Asam laktat tersebut berfungsi mempertahankan pH sehingga akan menghambat berkembangnya flora patologis penyebab keputihan yang sulit hidup di area asam.

Hasil analisis penelitian yang membandingkan perbedaan penurunan keluhan pada kelompok pemakaian pantiliner herbal dan edukasi dan kelompok edukasi menyatakan tidak ada perbedaan penurunan keluhan keputihan pada kedua kelompok. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu pemakaian pantiliner herbal dan edukasi mempunyai efektivitas lebih besar daripada pemberian edukasi terhadap keluhan keputihan pada mahasiswi UMY. Pemakaian pantiliner herbal memang mengurangi keluhan keputihan sesuai dengan klaim dari produsen pantiliner herbal tersebut. Namun pemberian edukasi tentang kebersihan perineum juga terbukti mengurangi keluhan keputihan. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan mengedukasi masyarakat, terutama wanita, untuk menerapkan kebersihan perineum dalam kehidupan sehari-hari akan dapat mengurangi keluhan keputihan yang banyak dialami para wanita. Para wanita sebenarnya tidak perlu melakukan terapi baik secara medis maupun non-medis ketika mengalami keputihan karena dengan menjaga kebersihan perineum saja sebenarnya sudah bisa mengurangi keluhan tersebut.

Berdasarkan penelitian didapatkan 2 responden (14,29%) yang mengeluhkan adanya efek samping dari pemakaian pantiliner herbal yang berupa gatal. Hal ini mungkin disebabkan oleh kondisi kulit responden yang sensitif terhadap bahan penyusun pantiliner herbal. Pantiliner herbal mengandung bahan pewangi *peppermint*. Pewangi tambahan *peppermint* memiliki sifat iritan ringan. Hal inilah yang dicurigai menyebabkan rasa gatal selain keadaan kulit responden yang sensitif.

Kelebihan dari penelitian ini adalah peneliti menggunakan kelompok pembandingan yakni kelompok edukasi untuk membandingkan dengan kelompok pantiliner herbal dan edukasi sehingga diketahui perbedaan antara penurunan keluhan keputihan pada kelompok pemakaian pantiliner herbal dan edukasi dengan kelompok edukasi.

Hambatan dari penelitian ini adalah jadwal siklus menstruasi responden yang bertabrakan dengan pelaksanaan penelitian. Hal ini menyebabkan terpotongnya jadwal pemakaian pantiliner maupun pelaksanaan poin edukasi yang seharusnya berlangsung selama 10 hari berturut-turut. Selain itu, kepatuhan dari responden dalam menjalankan prosedur penelitian juga dapat menjadi hambatan. Jika responden tidak mematuhi prosedur, maka menyebabkan jadwal pemakaian pantiliner menjadi tidak sesuai. Hambatan lainnya adalah pengukuran keluhan keputihan yang menggunakan kuesioner sehingga bersifat subyektif dari responden. Hal ini menyebabkan hasil pengukuran yang tidak konsisten.